

KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) DI RUANG FILLING REKAM MEDIS RUMAH SAKIT SUMBER SENTOSA TUMPANG

(Jemioris Bili) (Adi Santosa)

Sekolah Tinggi Ilmu Adminstrasi (STIA) Malang
Program Diploma III Perekam Medis & Informasi Medis
(Jemioris Bili)
email : jemioris22@gmail.com

Abstract

The filling room is a storage room for medical record documentation. In accordance with the Minister of Health Regulation No. 269/MENKES/PER/III/2008, the filling room or medical record storage is an important area that functions to maintain the confidentiality, security, and integrity of medical record files so that they are easily accessible when needed. The standards for a medical record filling room according to the Ministry of Health of the Republic of Indonesia must be strategic, safe, and have a separation between active and inactive medical records. The filling room must also be bright, dry, and should only be accessed by certain staff. The use of open shelves with a maximum height of 2 meters is highly recommended to increase efficiency in document retrieval and storage. Activities in the filling room involve a lot of movement, from retrieval to distribution of files, which are often carried out in spaces with limited size or light (Ritonga et al., 2025). Inappropriate physical conditions of the filling room, such as dust accumulating on shelves, high humidity, and file arrangement that exceeds capacity limits, can pose risks to the health of staff and damage the documents themselves. In this study, the researcher used a descriptive research method with a qualitative approach. According to Sugiyono (2020), the descriptive qualitative research method is a research based on the philosophy of postpositivism used to research the conditions of natural objects where researchers are key instruments to obtain results regarding the review of Occupational Safety and Health (K3) in the medical record filling room of Sumber Sentosa Tumpang Hospital. Medical records contain confidential individual data, so as previously stated, each folder must be stored and protected properly because it aims to facilitate and speed up the retrieval of documents stored in the filling rack, facilitate retrieval from storage and protect medical records from the dangers of theft, physical, chemical and biological damage.

Keywords: Occupational Safety and Health (K3), Filling Room, Medical Records

Abstrak

Ruang filling merupakan ruangan penyimpanan dokumentasi rekam medis. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 269/MENKES/PER/III/2008, ruang filling atau penyimpanan rekam medis adalah area penting yang berfungsi untuk menjaga kerahasiaan, keamanan, dan integritas berkas rekam medis agar mudah diakses saat dibutuhkan. Standar ruang filling rekam medis menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia harus strategis, aman, serta memiliki pemisahan antara rekam medis aktif dan tidak aktif. Ruangan filling juga harus terang, kering, dan hanya boleh diakses oleh petugas tertentu. Penggunaan rak terbuka dengan tinggi maksimum 2 meter sangat dianjurkan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengambilan dan penyimpanan dokumen. Aktivitas di ruang filling melibatkan banyak pergerakan, mulai dari pengambilan hingga pendistribusian berkas yang sering dilakukan di ruang dengan keterbatasan ukuran atau cahaya (Ritonga et al. , 2025). Keadaan fisik ruang filling yang tidak sesuai, seperti debu yang menumpuk di rak, kelembapan yang tinggi, serta penataan berkas yang melebihi batas kapasitas, bisa menimbulkan risiko bagi kesehatan petugas dan kerusakan pada dokumen itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci untuk mendapatkan hasil mengenai tinjauan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ruang filling rekam medis Rumah Sakit Sumber Sentosa Tumpang. Rekam medis berisi data individual yang bersifat rahasia, maka seperti yang telah dikemukakan sebelumnya setiap folder harus disimpan dan dilindungi dengan baik karena bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat ditemukannya Kembali dokumen yang disimpan dalam rak filling, mempermudah mengambil dari tempat penyimpanan serta melindungi rekam medis dari bahaya pencurian, kerusakan fisik, kimiawi dan biologis.

Kata Kunci : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Ruang Filling, Rekam Medis

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan layanan kesehatan individu secara menyeluruh, termasuk layanan rawat inap, rawat jalan, dan emergensi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023). Pemerintah juga memperketat kriteria akreditasi untuk semua rumah sakit sebagai syarat utama dalam memberikan jaminan hukum bagi pasien dan tenaga medis. Dengan demikian, rumah sakit tidak hanya berperan sebagai tempat penyembuhan, melainkan juga sebagai lembaga penting dalam ketahanan kesehatan nasional yang responsif terhadap perubahan global. Selain itu, peraturan terbaru mendorong rumah sakit

untuk beradaptasi secara digital dalam sistem pencatatan rekam medis, untuk meningkatkan efisiensi dan kerja sama antar tenaga kesehatan.

Rekam medis memegang peranan krusial sebagai bukti tertulis mengenai proses pelayanan medis yang diberikan kepada pasien selama mendapatkan perawatan di rumah sakit (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 24, 2022). Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tenaga kesehatan, tetapi juga sebagai aspek legal, dasar pembiayaan, serta sumber data untuk riset dan pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan rekam medis atau tempat penyimpanan rekam medis yang profesional menjadi

indikator penting dalam penilaian akreditasi dan kualitas kinerja sebuah fasilitas kesehatan.

Ruang *filling* merupakan ruangan penyimpanan dokumentasi rekam medis. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 269/MENKES/PER/III/2008, ruang *filling* atau penyimpanan rekam medis adalah area penting yang berfungsi untuk menjaga kerahasiaan, keamanan, dan integritas berkas rekam medis agar mudah diakses saat dibutuhkan. Standar ruang *filling* rekam medis menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia harus strategis, aman, serta memiliki pemisahan antara rekam medis aktif dan tidak aktif. Ruangan *filling* juga harus terang, kering, dan hanya boleh diakses oleh petugas tertentu. Penggunaan rak terbuka dengan tinggi maksimum 2 meter sangat dianjurkan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengambilan dan penyimpanan dokumen. Aktivitas di ruang *filling* melibatkan banyak pergerakan, mulai dari pengambilan hingga

pendistribusian berkas yang sering dilakukan di ruang dengan keterbatasan ukuran atau cahaya (Ritonga et al. , 2025). Keadaan fisik ruang *filling* yang tidak sesuai, seperti debu yang menumpuk di rak, kelembapan yang tinggi, serta penataan berkas yang melebihi batas kapasitas, bisa menimbulkan risiko bagi kesehatan petugas dan kerusakan pada dokumen itu sendiri.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan semua individu yang terlibat, termasuk tenaga medis, pasien, pendamping, pengunjung, serta lingkungan rumah sakit. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 52, 2018). Penerapan K3 di bagian rekam medis bertujuan untuk mengurangi risiko ergonomi, seperti cedera otot

yang disebabkan oleh posisi membungkuk atau menjangkau rak yang tinggi, dan juga risiko gangguan pernapasan karena terpapar debu kertas (Husin dan Yunita, 2024). Langkah-langkah perlindungan ini adalah manifestasi dari pemenuhan hak-hak dasar pekerja untuk memiliki tempat kerja yang aman dan efisien.

Regulasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja di rumah sakit telah ditentukan, namun masih terdapat banyak ketidaksesuaian di area penyimpanan dokumen, seperti kurangnya jalur evakuasi yang terdefinisi dengan baik, minimnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker dan sarung tangan, serta desain rak yang tidak sesuai dengan standar ergonomis. Hal ini menunjukkan bahwa identifikasi risiko secara rutin di unit rekam medis belum dilaksanakan secara optimal, di mana insiden kecelakaan kerja seringkali terjadi secara tiba-tiba, sehingga penelitian ini menjadi sangat penting. Penelitian ini

bertujuan untuk meninjau penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ruang filling dokumen informasi kesehatan pasien di Sumber Sentosa Tumpang guna mengetahui kesesuaian penerapan K3 serta mengidentifikasi potensi risiko di lingkungan kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Rumah Sakit

Rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna, meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023).

Rekam Medis

Rekam medis adalah berkas yang memuat identitas pasien, hasil pemeriksaan, diagnosis, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien sebagai sumber informasi serta bukti pelayanan kesehatan (Amran et al., 2022).

Keselamatan Dan Kesehatan

Kerja

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya untuk menjamin serta melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Penerapan K3 bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan serta meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja (Kemenkes, 2022).

Ruang *Filling*

Ruang filling merupakan tempat penyimpanan dokumen informasi kesehatan pasien yang berfungsi untuk menjaga keamanan, kerahasiaan, serta melindungi dokumen dari kerusakan fisik maupun nonfisik. Ruang ini juga bertanggung jawab terhadap penyimpanan dan pengembalian dokumen agar mudah ditemukan saat diperlukan (Larasati, 2021).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk

meninjau penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ruang *filling* dokumen informasi kesehatan pasien di Sumber Sentosa Tumpang.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 dengan melibatkan petugas ruang *filling* sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung terkait penerapan K3. Analisis data dilakukan menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* melalui tahapan familiarisasi data, pemberian kode, pengelompokan tema, penelaahan tema, serta penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan upaya pengendalian risiko di ruang *filling*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Risiko

Analisis risiko merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi,

menilai, dan mengevaluasi kemungkinan terjadinya suatu risiko beserta dampaknya terhadap suatu kegiatan atau organisasi, sehingga dapat ditentukan langkah pengendalian yang tepat untuk mencegah atau meminimalkan kerugian. Dalam lingkungan pelayanan kesehatan, analisis risiko menjadi bagian penting dari manajemen risiko yang berfokus pada upaya mengenali berbagai potensi bahaya yang dapat mengganggu keselamatan pasien, petugas, pengunjung, maupun aset, serta membantu menentukan prioritas penanganan agar tercipta lingkungan kerja yang aman dan bermutu. Pada ruang penyimpanan dokumen kesehatan di Sumber Sentosa Tumpang, analisis risiko dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi bahaya seperti terpeleset akibat lantai licin, tertimpa berkas, risiko jatuh dari tangga saat mengambil dokumen, nyeri punggung akibat beban kerja, serta kelelahan mata karena penggunaan komputer

dalam waktu lama, yang kemudian menjadi dasar dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan tersebut.

Mengidentifikasi Risiko Kejadian petugas terpeleset atau hampir terpeleset di ruang filing

Hasil wawancara dengan Ibu Cicilia Rendy Santika, A.Md.RMIK selaku petugas dokumentasi kesehatan di Sumber Sentosa Tumpang menunjukkan bahwa kejadian petugas terpeleset maupun hampir terpeleset pernah terjadi di ruang *filing*. Menurut informan, kondisi tersebut disebabkan oleh lantai yang masih licin setelah dipel dan belum sepenuhnya kering, serta penggunaan alas kaki dengan sol yang licin sehingga meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya potensi bahaya fisik yang dapat mengakibatkan cedera apabila tidak segera dikendalikan. Untuk meminimalkan risiko tersebut, diperlukan upaya pencegahan seperti memastikan lantai tetap kering setelah

dibersihkan, memasang tanda peringatan pada area yang licin, serta menganjurkan penggunaan alas kaki yang aman agar keselamatan petugas selama bekerja dapat lebih terjamin.

Terjadi berkas jatuh tidak menimpah petugas

Hasil wawancara dengan Ibu Cicilia Rendy Santika, A.Md.RMIK selaku petugas dokumentasi kesehatan di Sumber Sentosa Tumpang menunjukkan bahwa kejadian berkas jatuh dari rak penyimpanan pernah terjadi. Menurut informan, kondisi tersebut disebabkan oleh penataan dokumen yang kurang rapi serta kapasitas rak yang sudah terlalu padat (*overload*). Akibatnya, saat satu berkas diambil, berkas lain ikut tertarik sehingga terjatuh dari rak penyimpanan.

Meskipun berkas yang terjatuh tidak sampai mengenai petugas, kondisi tersebut tetap menunjukkan adanya potensi bahaya di ruang *filling*. Apabila tidak dilakukan pengendalian, kejadian serupa dapat

meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penataan dokumen perlu dilakukan secara lebih teratur, disertai pengaturan kapasitas rak penyimpanan agar tidak melebihi daya tampung sehingga proses pengambilan berkas dapat berlangsung dengan aman.

Mengalami nyeri punggung atau keluhan otot saat bekerja

Hasil wawancara dengan Ibu Cicilia Rendy Santika, A.Md.RMIK selaku petugas dokumentasi kesehatan di Sumber Sentosa Tumpang menunjukkan bahwa petugas pernah mengalami nyeri punggung dan keluhan pada otot selama bekerja. Menurut informan, keluhan tersebut muncul saat melakukan aktivitas mengangkat, membawa, dan menyusun dokumen yang memiliki beban cukup berat.

Keluhan tersebut mengindikasikan adanya potensi risiko ergonomi akibat aktivitas kerja yang dilakukan secara berulang dengan posisi tubuh yang kurang sesuai. Oleh karena itu, penerapan prinsip ergonomi

dalam proses kerja, seperti penggunaan teknik mengangkat beban yang benar serta pengaturan posisi kerja yang lebih nyaman, perlu dilakukan untuk mengurangi risiko gangguan muskuloskeletal pada petugas.

Terjadi cedera atau hampir cedera akibat penggunaan rak yang tinggi

Hasil wawancara dengan Ibu Cicilia Rendy Santika, A.Md.RMIK selaku petugas dokumentasi kesehatan di Sumber Sentosa Tumpang menunjukkan bahwa petugas pernah mengalami kondisi hampir terjatuh saat mengambil dokumen dari rak bagian atas. Kejadian tersebut terjadi ketika petugas menggunakan tangga untuk menjangkau rak yang tinggi.

Meskipun tidak menimbulkan cedera, peristiwa tersebut menunjukkan adanya potensi risiko kecelakaan kerja, terutama jika penggunaan tangga tidak sesuai prosedur atau kondisi penataan rak tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan

pengawasan dalam penggunaan alat bantu kerja serta penataan rak penyimpanan sesuai standar keselamatan agar risiko jatuh dapat diminimalkan.

Mengalami keluhan seperti mata lelah, mata kering, atau penglihatan kabur

Hasil wawancara dengan narasumber Ibu Cicilia Rendy Santika, Amd. RMIK selaku Petugas Rekam Medis Rumah Sakit Sumber Sentosa Tumpang Yaitu "Apakah petugas pernah mengalami keluhan seperti mata lelah, mata kering, atau penglihatan kabur? Adapun jawaban yang diberikan narasumber ialah mengatakan bahwa petugas pernah mengalami mata lelah, mata kering, dan penglihatan kabur setelah bekerja menggunakan komputer dalam waktu yang lama. Keluhan tersebut dapat terjadi akibat paparan layar monitor secara terus-menerus tanpa istirahat yang cukup. Selain itu, pencahayaan ruangan yang kurang optimal dan dipicu oleh hembusan angin yang langsung

mengarah ke wajah (AC) juga dapat memperburuk kondisi tersebut. Oleh karena itu diperlukan pengaturan waktu istirahat dan penyesuaian pencahayaan kerja yang memadai.

Sop Prosedur Pengambilan Dokumen Rekam Medis Di Rumah Sakit Sumber Sentosa

 Yayasan Pelayanan Kasih Agustinian Rumah Sakit Sumber Sentosa Jl. Raya Kebonsari No. 221 Tumpang	PROSEDUR PENGEMBALIAN DOKUMEN REKAM MEDIS RAWAT INAP		
	No. Dokumen 17.01.15	No. Revisi 4	Halaman 1/1
STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL	Ditetapkan oleh, Direktur RS Sumber Sentosa 10 Januari 2022  dr. Emilda Yuvita, MMRS		
PENGERTIAN	Pengambilan dan pengembalian secara teratur, tertib dan rapi dapat memudahkan/ mempercepat proses pencarian rekam medis apabila sewaktu-waktu dibutuhkan.		
TUJUAN	Sebagai acuan tatalaksana prosedur pengambilan dan pengembalian rekam medis didalam instalasi rekam medis guna keamanan dan ketertiban keberadaan rekam medis pasien.		
KEBUJAKAN	Sesuai dengan Peraturan Direktur RS Sumber Sentosa No.068/PERDIR/RSSS/I/2022 bahwa untuk menghindari terjadinya kehilangan, kerusakan, penyalahgunaan dokumen rekam medis peminjaman wajib melalui petugas rekam medis.		
PROSEDUR	1. Petugas menerima berkas rekam medis yang dikembalikan 2. Petugas membawa rekam medis rawat inap ke ruang penyimpanan 3. Petugas meletakkan berkas rekam medis rawat inap yang dikembalikan sesuai dengan kelompok, dan nomornya dan mengembalikan tracer serta mencatat tanggal pengembalian dokumen rekam medis pada tracer.		
UNIT TERKAIT	❖ Instalasi Rawat Inap ❖ Instalasi Rawat Jalan ❖ Instalasi Gawat Darurat ❖ Instalasi Rekam Medis		

Standar Operasional Prosedur (SOP) memiliki peran sebagai pedoman kerja bagi petugas dokumentasi kesehatan agar seluruh proses pengambilan dan

pengembalian dokumen dapat dilaksanakan secara seragam sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Dengan adanya SOP, setiap petugas memiliki acuan yang jelas dalam menjalankan tugas sehingga tidak terjadi perbedaan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Selain itu, SOP juga berfungsi untuk menjaga keamanan dokumen yang bersifat penting dan rahasia dari risiko kehilangan, kerusakan, maupun penyalahgunaan. SOP turut mendukung terciptanya ketertiban dalam penyimpanan dokumen melalui sistem pengelompokan dan penomoran yang teratur sehingga memudahkan proses pencarian kembali ketika dibutuhkan.

Di sisi lain, SOP juga berkontribusi dalam mempercepat pelayanan kepada pasien karena dokumen yang tersusun rapi dan sistematis lebih mudah ditemukan dalam waktu singkat. Pada akhirnya, penerapan SOP yang baik dapat meningkatkan mutu pelayanan

dokumentasi kesehatan melalui pengelolaan dokumen yang lebih efektif, efisien, serta menjamin ketersediaan informasi secara tepat waktu dan akurat.

PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko K3 di Ruang Filling

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Sakit Sumber Sentosa Tumpang, maka kesimpulan pembahasan difokuskan pada dua poin utama berikut:

Risiko K3 yang Terjadi di Ruang Filling

Berdasarkan identifikasi bahaya di lapangan, petugas rekam medis di ruang *filling* menghadapi beberapa risiko kerja yang dikategorikan ke dalam bahaya fisik, ergonomi, dan lingkungan, antara lain:

Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, petugas dokumentasi kesehatan di ruang penyimpanan menghadapi beberapa potensi risiko kerja yang dapat dikelompokkan ke dalam aspek bahaya fisik, ergonomi, dan

lingkungan kerja. Risiko fisik yang ditemukan antara lain adanya kemungkinan terpeleset akibat lantai yang licin atau adanya berkas yang menghalangi jalur pergerakan petugas, serta risiko tertimpa berkas yang disebabkan oleh kondisi rak yang terlalu padat dan penataan dokumen yang kurang rapi.

Selain itu, terdapat pula risiko terjatuh dari ketinggian ketika petugas harus menggunakan tangga untuk menjangkau rak bagian atas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecelakaan apabila penggunaan alat bantu tidak dilakukan dengan hati-hati atau sesuai prosedur keselamatan kerja. Pada aspek ergonomi, ditemukan risiko gangguan muskuloskeletal seperti nyeri otot dan punggung yang muncul akibat posisi tubuh yang kurang tepat, misalnya membungkuk atau menjangkau posisi ekstrem saat mengangkat dan memindahkan dokumen yang cukup berat secara berulang.

Di samping itu, terdapat pula risiko kelelahan mata yang

ditandai dengan keluhan mata lelah, kering, hingga penglihatan kabur akibat penggunaan komputer dalam durasi yang cukup lama untuk keperluan administrasi. Seluruh kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan kerja masih memiliki beberapa potensi bahaya yang perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan maupun kecelakaan kerja.

Risiko yang Sering Muncul dan Jarang Muncul

Dari seluruh potensi bahaya yang telah diidentifikasi, frekuensi kemunculan risiko di ruang *filling* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Risiko yang sering muncul di ruang kerja terutama berkaitan dengan aspek ergonomi dan lingkungan, seperti nyeri punggung atau otot serta kelelahan mata. Keluhan ini umumnya dirasakan karena aktivitas harian yang dilakukan secara berulang, misalnya mengangkat berkas dengan posisi tubuh membungkuk serta

bekerja di depan komputer dalam waktu lama dengan kondisi pencahayaan yang kurang optimal. Untuk mengurangi dampak tersebut, diperlukan pengendalian administratif melalui edukasi mengenai sikap kerja ergonomis serta perbaikan lingkungan kerja, seperti peningkatan kualitas pencahayaan agar ketegangan pada otot dan mata dapat diminimalkan.

Sementara itu, risiko yang jarang terjadi lebih mengarah pada insiden fisik seperti terpeleset akibat lantai licin, tertimpa berkas yang jatuh, serta hampir terjatuh saat menggunakan tangga. Meskipun kejadian ini tidak berlangsung setiap hari, tingkat bahayanya tetap tinggi apabila tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian berupa pemasangan pembatas pada rak penyimpanan, penggunaan tangga yang aman, kepatuhan terhadap prosedur kerja, serta penggunaan alat pelindung diri seperti alas kaki yang sesuai dan

masker untuk melindungi dari debu arsip.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ruang penyimpanan masih ditemukan beberapa potensi risiko yang mencakup bahaya fisik, ergonomi, dan lingkungan kerja, seperti lantai licin, rak penyimpanan yang padat dan tinggi, keluhan nyeri punggung akibat posisi kerja yang kurang ergonomis, serta kelelahan mata karena penggunaan komputer dalam waktu lama dengan pencahayaan yang belum optimal. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya pengendalian melalui rekayasa teknis, pengaturan kerja sesuai prosedur, dan penggunaan alat pelindung diri. Oleh karena itu, diperlukan penerapan pengendalian risiko secara konsisten dan berkelanjutan agar lingkungan kerja menjadi lebih aman serta dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penerapan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di ruang penyimpanan ditingkatkan melalui perbaikan sarana seperti pencahayaan, tangga yang aman, dan penataan kapasitas rak. Selain itu, perlu pengawasan yang lebih ketat terhadap kepatuhan petugas dalam menjalankan prosedur kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta penerapan prinsip ergonomi. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi risiko kecelakaan kerja dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Dewi, N. P., & Apriyani, A. (2022). *Jurnal Kedokteran Baiturrahmah*, 1(2), 69–76.
- Budi, S. C. (2021). *Manajemen unit kerja rekam medis*. Quantum Sinergi Media.
- International Labour Organization. (2023). *Global estimates on occupational safety and health*. ILO.
- Larasati, M. P. R. M. (2021). *Analisis sistem penyimpanan dokumen rekam medis di Puskesmas Burneh* (Skripsi, STIKes Ngudia Husada Madura).
- Puspandhani, M., et al. (2020). *Kesehatan dan keselamatan kerja rumah sakit (K3RS)*. CV Media Sains Indonesia.
- Putra, D. H., Putri, L. A., Fannya, P.,

- & Indawati, L. (2022). *Jurnal Manajemen Informasi dan Administrasi Kesehatan*, 5(1). 12(1), 1–7.
- Ramdan, I. M. (2021). *Kesehatan kerja*. PT Leutika Nouvalitera.
- Rohmawati, H., Rosita, A., & Sureni, I. (2023). *Jurnal Rekam Medis*, 1(1), 1–11.
- Sandika, T. W., & Ernianita. (2019). *Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan Imelda*, 4(1), 560–566.
- Santoso, B., & Lestari, T. R. (2022). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 145–152.
- Sari, D. (2019). *Jurnal Kesehatan Lentera'Aisyiyah*, 2(2), 174–184.
- Savitri, M., et al. (2021). *Tinjauan umum rekam medis*. EGC.
- Simbolon, R. R., Harramain, F. P., & Sonjaya, M. R. P. (2024). *Jurnal Manajemen Pajak dan Keuangan*, 1(3), 17–31.
- Syarifudin, M. D., Rushanti, S., & Tripariyanto, A. Y. (2025). *Venus: Jurnal Publikasi Ilmu Rekayasa*, 3(5).
- Wahyudi, I. A., Valentino, M. R., Hidayat, N. F., & Dwi, M. R. (2025). *EUNOIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 65–70.
- Wahyuningsih, S., & Putri, A. (2023). *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 88–95.
- Wibowo, E. K., & Atiyah, Y. (2023). *Jurnal Sumber Daya Peralatan*, 5(2), 65–80.
- Wijayanti, R. A., et al. (2022). *Arsip Ilmu Kesehatan*, 5(3), 210–218.
- Yenni, R. A., Srimayarti, B. N., Mardiawati, D., Handayuni, L., & Kemalasari, D. (2022). *Infokes: Jurnal Ilmiah Informatika Kesehatan dan Rekam Medis*,